

Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang

Istiqomah Nurul Azizah^{1*}, Nadzani Pramudya Ibni², Zahwa Putri Naila³, Soffia Soffia⁴,
Wismanto Wismanto⁵

¹⁻⁵ Universitas Muhammadiyah Riau

Email: 230603001@student.umru.ac.id^{1*}, 230603005@student.umri.ac.id², 230603027@student.umri.ac.id³,
230603011@student.umri.ac.id⁴, wismanto29@umri.ac.id⁵

*Korespondensi penulis: 230603001@student.umru.ac.id

Abstract: Islamic education views life as having two basic components: the material, or worldly, life and the spiritual, or moral, life that leads to a wealthy and joyful life in the hereafter. As a result, the Islamic educational system polarizes life in order to seek satisfaction both here on Earth and in the hereafter. Humans are impacted by a multitude of aspects in their lives, including educational background, morality, and *ubudiyah*, when it comes to reaching their goals in life. Then, Islamic education is required to help people develop both physically and spiritually in order to assist the balanced attainment of human life's goals in this world and the next. Since humans must strive to seek Allah SWT's gift in order to satisfy all of their wants, human physical growth is focused on attaining the welfare of human existence in this world. Naturally, individuals require a robust and healthy body in order to attempt. The goal of human spiritual growth is to provide welfare for people, both in this life and in the next.

Keyword: The Concept of Manifesting the Balance of Human Life, Islamic Education System, Coaching

Abstrak: Kehidupan dalam pandangan pendidikan Islam meliputi dua aspek pokok, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah kepada aspek material, dan kehidupan spritual yang mengarah pada aspek moril untuk menggapai kehidupan sejahtera dan bahagia di akhirat kelak. Oleh karena itu, perlu sistem pendidikan Islam dalam mengkeseimbangkan hidup manusia dengan mengpolarisasikan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hanya saja, dalam menggapai tujuan hidup, manusia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam kehidupannya, baik faktor materil, faktor pendidikan maupun faktor moral spritual yang bersifat *ubudiyah*. Maka dari itu, diperlukan pendidikan Islam sebagai sarana dalam menunjang pencapaian tujuan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak secara berimbang, dengan melalui pembinaan jasmaniah dan pembinaan rohani manusia. Pembinaan jasmaniah manusia berorientasi pada pencapaian kesejahteraan hidup manusia di dunia ini karena manusia dalam kehidupan haruslah berusaha mencari karunia Allah SWT. dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Tentu saja dalam berusaha, manusia memerlukan fisik yang kuat dan sehat. Sedangkan dalam pembinaan rohaniah manusia, berorientasi pada penciptaan kesejahteraan hidup manusia, baik untuk kehidupan duniawi maupun untuk kehidupan ukhrawi.

Kata kunci: Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia, Sistem Pendidikan Islam, Pembinaan

PENDAHULUAN

Kehidupan dalam pendidikan Islam sejatinya terfokus pada dua aspek utama, yaitu aspek duniawi (*mu'amalah*) dan aspek ukhrawi (*ubudiyah*) (Rizaq, 2022; Rusyad, 2021; Safitry, 2016). Kedua aspek ini harus selalu seimbang dalam seluruh aktivitas manusia agar dapat hidup bersama secara harmonis dan memenuhi kebutuhan material dan spiritual.

Kenyataannya, upaya untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam nampaknya masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius, khususnya persoalan bimbingan dan panduan untuk memahami hakikat kehidupan menurut konsep pendidikan Islam.

Menyeimbangkan kehidupan manusia merupakan kunci utama untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup manusia, dapat dipahami bahwa dalam konsep pendidikan Islam kehidupan tidak hanya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan duniawi (Frimayanti, 2017; M. Ma'ruf, 2019; D. Pendidikan et al., 2015; Tabrani ZA, 2009), hanya dengan segala sesuatu yang mewah dan dapat memenuhi segala kebutuhan dunia, tetapi juga kehidupan rohani. Namun kehidupan yang sebenarnya dalam konteks pendidikan Islam harus selalu ada keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual, atau antara kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi (Djakfar, 2018; Fatimah et al., 2023; Fuadi, 2016; Gunariah & Ridwan, 2023; Manan, 2015).

Yang dimaksud dengan keseimbangan hidup dalam uraian ini adalah tidak adanya dominasi satu sisi dalam kehidupan manusia, seperti yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat Islam saat ini. Di satu sisi, masyarakat cenderung hidup dengan memfokuskan perhatiannya hanya pada aspek materi kehidupan. Kenyataannya hal seperti ini paling sering terjadi dan di sisi lain masih ada kelompok umat Islam yang hanya memfokuskan kehidupan dunia dan melupakan kewajibannya kepada Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawaban di kemudian hari.

Dengan perspektif di atas, marilah kita bersama-sama mendorong diri untuk menciptakan alternatif-alternatif terbaik untuk mengidentifikasi dan melahirkan sebuah konsep yang mampu menghentikan arus kehidupan yang semakin tertuju pada dunia material yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun subjek dari penelitian ini adalah sistem pendidikan Islam, sedangkan objek penelitiannya adalah keseimbangan dalam kehidupan manusia. Kemudian untuk menganalisisnya akan digunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan karya pendidikan Islam dan artikel ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Tentang Kehidupan

A. Hakikat Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Pandangan umat Islam terhadap kehidupan di dunia ini semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, manusia diciptakan sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia dan paling terhormat. Hal ini sesuai firman Allah:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”. QS al-Bayyinah (98):5.(Departemen Agama RI, 1984) Dalam ayat lain Allah Subhanahu Wa Taala berfirman, bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya; *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (Q.S. At-Tin ayat 4)

Salah satu faktor terpenting bagi manusia untuk menentukan eksistensinya sebagai hamba Allah adalah memahami hukum-hukum agama yang telah dijelaskan. Maka dari itu, pendidikan bagi kehidupan manusia sangatlah diperlukan. Oleh sebab itu, pendidikan bagi kehidupan manusia sangatlah diperlukan. Dalam konsep pendidikan Islam, ilmu pengetahuan merupakan kunci utama untuk menemukan hakikat kehidupan yang sebenarnya. (Saihu, 2022) Dengan demikian kita dapat memahami bahwa hidup itu harus disertai dengan ilmu pengetahuan, karena hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengetahui dan memahami segala aspek kehidupan dan keberadaannya. Oleh sebab itu, jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan harus melalui pendidikan. Di dalam Islam diwajibkan atas setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari ilmu, terutama ilmu agama yang menjadi pedoman hidup manusia. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan*” (HR. Ibnu Abdil Barr).

Pendidikan agama yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan tetapi juga dapat membawa manfaat dan manfaat bagi masyarakat sekitar, bahkan masyarakat luas dan umat manusia secara keseluruhan (Zakiah, 1979). Semua itu akan terwujud apabila didukung oleh sistem pendidikan yang baik dan mengedepankan aspek-aspek kehidupan, termasuk seluruh aspek kehidupan. Karena pendidikan adalah sebuah termometer, kemajuan diukur dengan itu. Kemajuan suatu negara atas dasar pendidikan yang baik adalah kemajuan masyarakat, sebaliknya atas dasar pendidikan yang buruk akan terjadi kebingungan, kekacauan serta kemunduran dan keterbelakangan (T.M. Hasbi As-Siddiqye, 1983). Sehingga pola sosial budaya dapat terlihat jelas dalam sistem pendidikan Islam.

Pendidikan agama yang baik tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat tetapi juga dapat membawa manfaat bagi masyarakat terdekat, bahkan masyarakat umum dan umat manusia. Semua itu hanya akan tercapai jika didukung

oleh sistem pendidikan yang baik dan mengedepankan aspek kehidupan. Karena pendidikan adalah sebuah termometer, maka kemajuan hanya diukur melalui pendidikan. Kemajuan suatu negara atas dasar pendidikan yang baik adalah kemajuan masyarakat, sebaliknya atas dasar pendidikan yang buruk akan terjadi kebingungan, kekacauan serta kemunduran dan kerendahan. Sehingga pola Sosial Budaya terlihat jelas dalam sistem pendidikan Islam.

Hal ini tidak mungkin terjadi jika seseorang ingin mengetahui hakikat kehidupan dalam Islam tanpa mengetahui dan memahami pendidikan Islam itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan. Hasilnya adalah beragamnya konsep tentang hakikat kehidupan. Oleh karena itu, perlu adanya keselarasan dan persamaan pandangan serta landasan ideologis, sebagai acuan segala persoalan kehidupan dan untuk memahami hakikat kehidupan.

B. Prinsip Dasar Kehidupan Menurut Pendidikan Islam

Ada dua prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman dalam perjalanan hidup manusia di dunia ini, yaitu aspek material dan spiritual, yang mana kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dalam tatanan kehidupan manusia, walaupun berbeda. Islam memberikan peran yang sama pentingnya terhadap aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia (Hakim Abdul Hamid, 1983).

Disini penulis memaparkan pokok-pokok kehidupan dari sudut pandang konsep pendidikan Islam dengan menekankan pada tiga aspek, yaitu:

1) Agama Sebagai Tatanan Kehidupan Manusia

Agama merupakan suatu pedoman hidup manusia dalam segala aktivitas baik yang berkaitan dengan urusan ibadah maupun muamalah. Secara sederhana agama dalam kehidupan manusia dinyatakan oleh: World Shia Muslim Organization, dalam buku "Rationality of Islam" yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Muslim Arbi, beliau menyatakan bahwa: Agama adalah suatu gerakan dalam segala bidang yang didasari oleh keimanan kepada Tuhan dan rasa tanggung jawab batin untuk memperbaiki pemikiran dan keyakinan, meningkatkan prinsip-prinsip moral luhur masyarakat, dan memelihara hubungan kemanusiaan, hubungan antar anggota masyarakat dan menghapuskan bentuk-bentuk diskriminasi yang buruk. Kebutuhan kita akan agama dan ajaran agama sudah jelas. Untuk lebih jelasnya, kita dapat mengatakan bahwa kita membutuhkan agama. (World Shia Muslim Organization, 1989)

Di sisi lain, manusia juga diberi tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, kepada sesamanya, dan tanggung jawab kepada Allah SWT sebagai penciptanya. manusia sendiri mampu memikul tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT di QS Al-Ahzab (33) : 72 sebagai berikut: *Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*(Jafar, 1982)

Status kekhalifahan manusia di muka bumi ini merupakan konsekuensi kehidupan yang harus dicapai dengan penuh rasa tanggung jawab.(Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022) Oleh karena itu, agama sebagai nilai merupakan pedoman dasar yang menjadi pedoman manusia dalam menjalankan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab.(Hasibuan, 2021)

2) Pendidikan Sebagai Kebutuhan Manusia

Agama merupakan suatu tatanan dalam kehidupan manusia, oleh karena itu manusia membutuhkan pendidikan sebagai alat untuk mengerti norma-norma agama, terutama untuk mengerti hakikat dan tujuan agama, serta tujuan hidupnya sebagai hamba Allah SWT. (Tufik, 2008)

Diciptakannya manusia di muka bumi ini pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, meskipun mempunyai potensi ilmu pengetahuan, namun potensi tersebut tetap memerlukan bimbingan dan arahan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam salah satu ayat-Nyaa yang terdapat pada QS An-Nahl (16) : 78 sebagai berikut: *Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Jafar, 1982)

Ketidaktahuan manusia dalam ayat ini bukan berarti bahwa manusia akan selamanya bodoh, melainkan bahwa ia dapat memperoleh ilmu melalui pendidikan. Maka Allah telah memberi kita pendengaran, penglihatan dan hati agar kita dapat menggunakannya untuk mengetahui segala sesuatu. (Oktaviani Rita, 2020)

Dapat dikatakan bahwa pendidikan manusia itu perlu, dengan pengertian bahwa manusia dalam kehidupan harus dididik untuk mengetahui hakikat kehidupan dengan menggunakan segala potensi yang telah dianugerahkan Allah

SWT untuk mereka. Menurut Syahminan Zaini, salah satu pandangannya adalah bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Pada dasarnya manusia dididik untuk mencapai tujuan hidupnya. (Zaini, 1986)

Faktor agama dan faktor pendidikan merupakan dua faktor yang berjalan beriringan dalam membimbing manusia dalam memahami makna hidupnya. Baik secara ideologis maupun metodologis, dalam arti konstitusional dan operasional.

Konsep Pendidikan yang sesuai dengan Agama Islam adalah pendidikan kerohanian, pendidikan yang mengatur keseimbangan dunia dan akhirat, pendidikan yang membantu manusia untuk mengatur alam semesta ini agar tunduk dibawah kekuasaannya sebagai khalifah sekaligus pendidikan yang membuat dia tidak sombong dan merendahkan diri di hadapan Allah Subhanahu Wa Taala Rabbul ‘alamin.

Konsep pendidikan seperti inilah yang kemudian dikembangkan oleh pemerintah kita melalui pendidikan karakter. Sedikitnya ada 18 karakter pendidikan yang ditumbuhkembangkan berdasarkan nilai-nilai pancasila. Yaitu pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab (Elbina Saidah Mamla, 2021).

Beberapa diantara karakter pendidikan tersebut sudah pernah di teliti seperti Pendidikan karakter religius (Isnaini et al., 2023; Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, 2022; KEMENDIKNAS, 2011; Kusuma, 2018; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), karakter jujur (Elbina Saidah Mamla, 2021; Muslim et al., 2023; N. R.-A.-F. J. S. D. P. Pendidikan & 2018, n.d.), karakter toleransi (Aswidar & Saragih, 2022; Marintan Marintan & Priyanti, 2022; Rahmawati & Harmanto, 2020; Sari, 2016; Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, 2022), karakter disiplin (Aswidar & Saragih, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Wuryandani et al., 2014), karakter kerja keras (KEMENDIKNAS, 2011; Marzuki & Hakim, 2019), karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis dan yang lainnya.

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut tentu diperlukan manajemen pengelolaan pendidikan yang baik oleh kepala sekolah (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, 2022; Mardhiah, Amir Husin, Muhammad

Imaaduddin Masjunaidi, 2022; Muslim et al., 2023; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023), kurikulum yang mendukung (Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, 2022; Dina et al., 2022; Roza, 2004; Wismanto et al., 2021), guru-guru yang kompeten dibidangnya (Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, 2022; Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, 2022; Fitri et al., 2023; Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, n.d.; Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, 2022; Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, n.d.; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023; Wismanto, n.d.), kerjasama dengan orangtua walimurid yang baik, peningkatan sumberdaya manusianya (guru dan tendik) serta hal-hal lainnya yang diperlukan (Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, 2021; Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, 2022). Jika pendidikan karakter ini bisa berjalan dengan baik, maka lembaga pendidikan bisa akan mampu membantu peserta didik kita untuk bisa terhindar dari perbuatan yang mengarah pada kesyirikan (Wismanto, Zuhri Tauhid, 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018).

2. Upaya Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia

A. Kehidupan Ukhrawi (Ubudiyah)

Salah satu aspek yang wajib diyakini oleh setiap umat Islam adalah bahwa dibalik kenyataan yang terlihat di permukaan bumi ini, terdapat sesuatu yang gaib, yaitu rahasia Tuhan, sekalipun itu adalah sesuatu yang pasti keberadaannya, sesuai dengan petunjuknya Al-Quran, khususnya akhirat, sebagai tempat pembalasan atas segala sesuatu yang telah terjadi di muka bumi ini.

Jika membahas aspek Ukhrawi ini, penulis lebih menitikberatkan pada aspek ibadah yang harus dilakukan manusia untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, dalam artian kebahagiaan itu ada di dalam kehidupan yang diinginkan manusia di akhirat, sepenuhnya didukung oleh kualitas dan tingkat ibadah yang telah kita capai selama hidup di dunia ini. Oleh karena itu, aspek ritual kehidupan harus didukung oleh aspek duniawi, khususnya aspek mu'amalah. Aspek ibadah ini merupakan aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. (Husna & Arif, 2021) Bahkan manusia diciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini pada hakikatnya tidak ada yang lain selain mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam salah satu firman-Nya adalah QS. Adz-Dzariyat (51): 56 Artinya : *Dan aku tidak menciptakan*

jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (World Shia Muslim Organization, 1989)

Demikian pula di dalam QS. Al-Bayyinah (98) : 5, Allah SWT. Menerangkan: Artinya : *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”*. (Departemen Agama RI, 1984)

Ibadah seperti yang diketahui sebagian besar masyarakat sepertinya hanya terfokus pada hal-hal yang berbentuk ritual, yang sebenarnya merupakan ibadah dalam arti yang lebih luas, adalah meliputi segala aktivitas manusia, asalkan mengarah pada jalan yang diridhai Allah SWT dan bersandar pada Allah SWT. Tuhan menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi dengan tujuan untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia, namun tujuan tersebut sebenarnya hanya tujuan sementara, atau tujuan jangka pendek. Tujuan sebenarnya adalah mengabdikan kepada Allah SWT, berharap pada nikmat-Nya yang merupakan tempat kekal dan tujuan akhir hidup manusia. Meski merupakan satu kesatuan namun saling mempengaruhi untuk mencapai kebahagiaan sejati. Bagi yang beriman, hidup bukanlah tujuan akhir, hidup adalah alat untuk mencapai tujuan akhir, yaitu keridhaan Allah di surga-Nya. Kaum sekuler melihat kehidupan sebagai tujuan akhir. Sedangkan orang beriman memandang hidup sebagai alat. (H.S. Suardin Azzaino, n.d.)

B. Ibadah Sebagai Faktor Keseimbangan Hidup

Kehidupan dalam pengertian Islam pada umumnya bertujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat. Padahal, ibadah manusia merupakan konsekuensi hidup karena keridhaan Allah SWT. Manusia diperintahkan untuk beribadah, sebagai wujud nyata pengabdian diri kepada Sang Pencipta, sekaligus sebagai wujud sujud dan syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya kepada umat manusia.

Motif eksistensial dari hukuman, kesenangan, pahala dan dosa yang ditentukan dalam hukum Syariah mengarah pada unsur usaha manusia dalam memilih pilihan tersebut. Hal ini ditentukan oleh aspek ibadah yang dilakukan manusia itu sendiri. Dalam ibadah ini manusia harus meyakini bahwa kehidupan di dunia dan segala yang ada di muka bumi ini pasti akan mati,” sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman (55): 26-27 Artinya : *“Semua yang ada di bumi ini akan binasa. Dan yang*

kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.(Departemen Agama RI, 1984)

Kekekalan Tuhan dalam pengertian ini berarti Tuhan Maha Kuasa, Maha Kuasa menentukan segala sesuatu, termasuk hari di akhirat (hari kiamat), dimana manusia akan diberi pahala atas segala amal perbuatannya di dunia ini, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Zalzalah (99): 6-8 Artinya : *“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasannya) pula*”.(Departemen Agama RI, 1984)

Dari sekian banyak ayat yang telah disajikan dapat dijadikan sebagai prinsip dasar untuk memahami aspek ukhrawi kehidupan (aspek ubudiyah), yaitu tujuan akhir dari segala sesuatu yang diperjuangkan manusia selama hidupnya di dunia ini. pengabdian atau ibadah yang dilakukan manusia di dunia ini merupakan perantara (wasilah) yang dapat menghubungkan jalan menuju akhirat, sekaligus menentukan bahagia atau tidaknya dalam mencapai tujuan hidup yang kekal di akhirat.^{1.8}

Suatu bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT dapat dicapai melalui dua sistem, yaitu pengabdian yang dicapai melalui kerja sama jasmani dan rohani, seperti shalat, haji, dan lain-lain. Sistem ibadah yang demikian tidak dapat dicapai hanya dengan perbuatan tanpa ingatan dan kerja hati, begitu pula sebaliknya, tidak dapat dicapai hanya dengan hati tanpa perbuatan. Sedangkan sistem ibadah yang kedua adalah sistem ibadah yang dilakukan hanya dengan hati atau melibatkan jiwa, contoh: ketaatan dalam hati berdasarkan keimanan akan adanya Allah dan segala sesuatu yang mengarah kepada-Nya, iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu.

Yang pokok dalam kehidupan ukhrawi itu adalah bahwa manusia yakin dan percaya atas segala apa yang dilakukan itu, di bawah kontrol Allah SWT., karena Allah Maha Melihat atas segala sesuatu, sekalipun manusia tidak akan mungkin melihat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-An'am (6) : 103

Yang utama dalam hidup Ukhrawi adalah manusia bertawakal dan mengimani segala sesuatu yang dilakukannya, dalam kendali Allah SWT, karena Allah Maha Melihat segala sesuatu, sekalipun manusia tidak akan dapat melihat Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS.al-An'am (6): 103 Artinya : *“Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan;*

dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.(World Shia Muslim Organization, 1989)

C. Pembinaan Jasmaniah dan Rohaniah Manusia

Aspek bimbingan jasmani dan rohani ini, yang menyangkut upaya menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, memandang unsur manusia sebagai subjek dan objek yang menentukan aspek kehidupan duniawi dan fungsinya, serta aspek kehidupan spiritual. Manusia tidak dapat menjalani perjalanan hidupnya secara bermartabat tanpa keseimbangan jasmani dan rohani melalui bimbingan keagamaan, sebagaimana halnya dalam mencapai kebahagiaan akhirat diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang hakikat dan tujuan hidup manusia yang sebenarnya.(Marimba, 1986)

Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana utama penunjang perkembangan jasmani dan mental manusia. Manusia tidak bisa hidup seimbang hanya dengan pendidikan jasmani, sebaliknya tidak bisa hidup seimbang tanpa pendidikan mental. Untuk mencapai keseimbangan antara kedua aspek tersebut hanya dapat dilakukan melalui sistem pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam adalah pengajaran jasmani dan rohani berdasarkan syariat agama Islam yang mengarah pada pembentukan karakter dasar menurut standar Islam.¹⁷

Menurut Dr. Muhammad Fadil pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).”(Arifin., 1987)

Banyak sekali orang yang bergelar ilmuwan, intelektual, namun jiwanya kosong dari nilai-nilai agama sehingga menyebabkan mereka hidup tidak seimbang dalam segala sikap dan perilaku. Kita juga tidak bisa melihat apa yang ditemui oleh orang-orang shaleh, yang kaya ilmu agama namun fisiknya tidak sehat dan akhirnya menjalani kehidupan yang tidak seimbang. Islam ingin umatnya hidup seimbang, artinya bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk mencapai kedua hal tersebut tentunya perlu juga adanya keseimbangan antara faktor fisik dan mental dalam diri, perlu dipahami bahwa seseorang harus sehat dalam segala hal yang dapat merugikan jiwa dan hati. Jiwa yang kotor tidak akan bisa merasakan kebahagiaan yang hakiki, karena kebahagiaan harus mampu menenangkan segala kondisi yang ada dalam diri seseorang, yang kesemuanya memerlukan unsur keseimbangan. Kecenderungan menganggap materi sebagai sumber utama

kebahagiaan dalam hidup manusia merupakan salah satu cara berpikir dan cara hidup yang salah tentang makna kebahagiaan dan makna kehidupan dan tujuan hidup. Keberadaan manusia di dunia ini dalam pandangan umat Islam diibaratkan seperti seorang musafir dalam perjalanan yang baru saja beristirahat dan akan segera melanjutkan perjalanannya menuju tujuan akhir. Tujuan sementara yang ingin dicapai manusia di dunia adalah memanfaatkan hidup untuk berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya agar bisa menghadapi hari esok dengan persiapan yang matang, sebagaimana halnya orang-orang yang akan berpergian harus bersiap-siap dengan harta benda dan kebutuhannya hingga sampai pada tujuan mereka. (Abrar Sulthani, 2021)

Menurut visi Islam, pendidikan tidak lain hanyalah bantuan untuk mempersiapkan manusia menghadapi tujuan akhirnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam hal ini adalah untuk melatih, mengembangkan, memelihara dan membantu manusia menemukan jalan hidupnya yang sebenarnya. Baik buruknya, siksa dan nikmat hanya dapat diketahui melalui bimbingan dan arahan pendidikan Islam. Dimana pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup umat Islam. (Marimba, 1962)

Sebagaimana kita ketahui, tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT yang artinya selalu melakukan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Pendidikan Islam merupakan sarana memperkenalkan seluruh sistem dan cara hidup manusia berdasarkan agama sebagai inspirasi yang menggerakkan seluruh aktivitas manusia. Kebutuhan manusia dalam pendidikan Islam pada dasarnya adalah mencari keseimbangan dan keselarasan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, antara manfaat materi dan manfaat rohani. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang hanya ditujukan pada salah satu dari kedua hal tersebut tidaklah cocok. Pembangunan jasmani dan rohani manusia bertujuan untuk membentuk kepribadian utama, sekaligus menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, demi terciptanya kepribadian yang diinginkan dalam pendidikan, termasuk jasmani dan rohani. Kepribadian adalah suatu sistem sempurna yang terdiri dari seperangkat ciri-ciri ideal, sosial, reaktif, dan fisik, baik alamiah maupun eksperiensial, yang beroperasi secara timbal balik dalam segala situasi, kondisi, dan sesuai dengan standar masyarakat dalam lingkungan hidupnya. (M. Jafar, 1982)

Pembangunan jasmani manusia diarahkan pada kesejahteraan hidup manusia di dunia ini, karena manusia dalam hidupnya harus berusaha mencari rahmat Allah SWT untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Tentunya untuk berusaha, masyarakat harus memiliki kekuatan fisik dan kesehatan yang baik. Pembangunan spiritual manusia ditujukan untuk menciptakan kesejahteraan bagi kehidupan manusia, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Konsep hidup dalam Islam tidak hanya mengacu pada aspek ubudiyah dalam mencapai tujuan hidup saja, namun aspek mu'amalah dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup di dunia ini juga perlu mendapat perhatian. Agama menginginkan manusia sejahtera dan bahagia di dunia serta sejahtera dan bahagia di akhirat. (Khoiruman, 2019) Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW dalam salah satu haditsnya sebagai berikut: *“Kerjakanlah urusan-urusan duniamu seakan-akan engkau hidup untuk selama-lamanya, dan kerjakanlah urusan-urusan akheratmu seakan-akan engkau akan mati esok”*. (Diriwayatkan oleh Ibnu Azakir) (Syayyid Ahmad Al-Hasyimy, n.d.)

Kesimpulannya, pembinaan jasmani dan rohani dalam konsep pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan manusia, baik dalam pemenuhan kebutuhan jasmani maupun pemenuhan kebutuhan rohani, guna mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

KESIMPULAN

Menurut pendidikan Islam, kehidupan terdiri dari dua aspek utama, yaitu kehidupan duniawi yang mengarah pada materi dan kehidupan spiritual yang mengarah pada aspek moral untuk mencapai kehidupan sejahtera dan bahagia, serta kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam menyeimbangkan kehidupan manusia dengan mempolarisasi kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sederhananya, dalam mencapai tujuan hidup, manusia seringkali dipengaruhi oleh banyak faktor dalam hidup, baik faktor materi, faktor pendidikan, maupun faktor spiritual dan moral. Oleh karena itu, pendidikan Islam diperlukan sebagai sarana penunjang tercapainya tujuan hidup manusia, baik dunia maupun akhirat, secara seimbang melalui pengembangan jasmani dan rohani manusia. Tujuan hidup manusia meliputi tujuan sementara dan tujuan utama. Tujuan sementara adalah tujuan hidup di dunia, sedangkan tujuan utama adalah mengabdikan kepada Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Kehidupan duniawi adalah kehidupan yang sementara, sedangkan kehidupan ukhrawi adalah kehidupan yang abadi, yang hanya dapat dicapai melalui bimbingan pendidikan Islam yang dijiwai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, setiap

sifat dan aktivitas hidup di dunia ini merupakan ukuran yang menentukan tujuan akhir hidup manusia, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar Sulthani, D. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 87–100.
- Arifin., M. (1987). Filsafat Pendidikan Islam. In *Majalah Ilmiah Pembelajaran (Cet. I)*.
- Asmarika, Amir Husin, Syukri, Wismanto, R. (2022). Mengasah Kemampuan softskills dan hardskills calon guru SD/MI pada metode microteaching melalui pengembangan media visual mahasiswa PGMI UMRI. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 282–300.
- Asmarika, Syukri, Mohd. Fikri Azhari, Mardhiah, W. (2022). PERAN GANDA GURU KELAS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SDIT AL-HASAN KEC. TAPUNG KAB KAMPAR. 11, 301–308.
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Departemen Agama RI. (1984). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (p. 1084).
- Deprizon, Radhiyatul Fithri, Wismanto, Baidarus, R. (2022). Mitra PGMI: Sistem Perencanaan Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 (MIN 2) Pekanbaru. *Mitra PGMI : Jurnal Kependidikan MI*, 8, 100–110.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & ... (2022). Teori Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 149–158.
- Djakfar, M. (2018). Revitalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Religiusitas untuk Mewujudkan Ekonomi Wasathiyah yang Berkeadaban. Resented at The 6th International Conference of Islamic Economics & Business, 22 September 2018, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 1–17.
- Elbina Saidah Mamla, W. (2021). Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Pendidikan Karakter Jujur Dalam al-Qur'an. *At-Thullab*, 1(2), 16.
- Fatimah, S., Maulidya, O., Putri, P., Ekonomi, P., Universitas, S., Negeri, I., Malik, M., & Malang, I. (2023). Flexing: Fenomena Perilaku Konsumen dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1204–1212. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6824>
- Fitri, A., Nursikin, M., & Amin, Khairul, W. (2023). Peran Ganda Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa Bermasalah di SD Islam Al-Rasyid Pekanbaru. *Journal on Education*, 5(3), 9710–9717. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1786>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.

- Fuadi, A. (2016). Negara Kesejahteraan (Welfare State) Dalam Pandangan Islam Dan Kapitalisme. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 5(1), 13. [https://doi.org/10.21927/jesi.2015.5\(1\).13-32](https://doi.org/10.21927/jesi.2015.5(1).13-32)
- Gunariah, F., & Ridwan, A. H. (2023). Filsafat Konsumsi Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, 13(1), 41–62. <https://journal.feb.unpad.ac.id/index.php/jebi/article/view/2083%0Ahttps://journal.feb.unpad.ac.id/index.php/jebi/article/download/2083/263>
- H.S. Suardin Azzaino. (n.d.). Ilmu Ilahiah Beberapa Langkah Kearah Islamisasi Sains (cET. I).
- Hakim Abdul Hamid. (1983). Aspek-aspek Pokok Agama Islam (Issue December 2016).
- Hamzah, Tuti Syafrianti, Bambang Wahyu Susanto, Wismanto, R. T. A. E. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam Al-Rasyid Pekanbaru. 4(6), 1734–10351.
- Hasibuan, A. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Isnaini, M., Bidin, I., Susanto, B. W., & Hudi, I. (2023). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kewirausahaan Pada Mahasiswa Calon Guru MI / SDIT. 05(04), 11539–11546.
- Isran Bidin, Muhammad Isnaini, Misharti, Wismanto, K. A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahfizh Quran Hadits Rabbaniy Internasional Pekanbaru-Riau. *Journal on Education*, 04(04), 1448–1460. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2129>
- Jafar, M. (1982). Beberapa Aspek Pendidikan Islam (Cet. I).
- Junaidi, Andisyah Putra, Asmarika, Wismanto, R. syafitri. (n.d.). Pola Komunikasi Guru dengan Peserta Didik dalam. 4(3), 1162–1168.
- Junaidi, Zalisman, Yusnimar Yusri, Khairul Amin, W. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131–146. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.183>
- KEMENDIKNAS. (2011). Character Education Implementation Guide Book. The Ministry of National Education, 14–16.
- Khairul Amin, Imam subaweh, Taupik Prihatin, Yusnimar Yusri, W. (2022). KEMAMPUAN SUMBER DAYAMANUSIA DALAMMENINGKATKAN KUALITAS MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAMDI ERA DISRUPSI 1Khairul. 11, 204–226.
- Khoiruman. (2019). *Penulis adalah PNS Kemenag Prov Bengkulu. 8.

- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan* P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328, 2 No. 2(2), 34–40.
- M. Jafar. (1982). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam* (Cet. I).
- M. Ma'ruf. (2019). Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 123–137.
- Manan, A. (2015). Pencemaran Dan Perusakan Lingkungan Dalam Perspektif Hukum Islam (Environmental Pollution and Damage in Islamic Law Perspective). *Jurnal Hukum Dan Peradilan*, 4(2), 223–240.
- Mardhiah, Amir Husin, Muhammad Imaaduddin Masjunaidi, W. (2022). IKHTIAR KEPALAMIS RAUDHATUL MUSHALLIN TANJUNG UNGGAT DALAMMENINGKATKAN EKSISTENSI MADRASAH YANG DIPIMPINNYA MELALUI PERBAIKAN MANAJEMEN. 11(2), 285–294.
- Marimba, A. D. (1962). *Pengantar Filsafat Pendidikan*.
- Marimba, A. D. (1986). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VI).
- Marintan Marintan, D., & Priyanti, N. Y. (2022). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Keterampilan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5331–5341. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3114>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, R. S. (2022). STRATEGI GURU PAI DALAMMENGATASI PERILAKU BULLYING DI MI AL – BAROKAH PEKANBARU. 11, 204–226.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 79–87. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1370>
- Muslim, Yusri, Y., Syafaruddin, Syukri, M., & Wismanto. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius di Era Disrupsi (Studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal of Education*, 05(03), 10192–10204.
- Oktaviani Rita. (2020). Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *Jurnal Islam Dan Sains*.
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Pendidikan, N. R.-A.-F. J. S. D. P., & 2018, undefined. (n.d.). Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Lppm-Unissula.Com*. Retrieved March 25, 2021, from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/3203>
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikanpancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59–72.

- Rizaq, M. (2022). Family As Children'S First Education; the Role of Parents in the Development of Islamic Religious Education for Elementary School Age Children. *Al-Risalah*, 13(1), 184–208. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v13i1.1785>
- Roza, Y. (2004). ANALISIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI PADA SEKOLAH DI KOTA PEKANBARU PROPINSI RIAU. 1–7.
- Rusli Ibrahim, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, A. (n.d.). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. 4(1), 1082–1088.
- Rusyad, D. (2021). *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. 84.
- Safitry, N. A. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman an-Nahlawi Dan Zakiah Daradjat). 1–133. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54055/1/NURUL_AZMI_SAFITRY - FITK.pdf
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 400–413.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- Syayyid Ahmad Al-Hasyimy. (n.d.). *Mukhtarul Ahaadits An-Nabawiyah (Cet. XII)*.
- Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala Madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- T.M. Hasbi As-Siddiqye. (1983). *Al-Islam (Jilid II)*.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. 1–23.
- Tufik, A. (2008). *Agama dalam Kehidupan Individu*. 282.
- Wahyuddin, Imam; Cahyono, Fajar; Alfaris, F. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Mienial Pancasila: Studi Kasus MI Tarbiyatu Sibyan di Desa “Pancasila” Balun, Turi, Lamongan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21.
- Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.
- Wismanto, Zuhri Tauhid, A. Z. (2023). Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.

- Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrese.
- Wismanto Abu Hasan. (2018). Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Hitami, M., & Abu Anwar. (2021). Integrasi Islam dan Sains dalam Pengembangan Kurikulum di UIN. In *Jurnal Randai* (Vol. 2, Issue 1, pp. 85–94).
- World Shia Muslim Organization. (1989). Rationality Of Islam, diterjemahkan oleh Muslim Arbi, "Rasionailtas Islam".
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>
- Zaini, S. (1986). Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam (Cet. I).
- Zakiah, D. (1979). Ilmu Jiwa Agama (p. 129).